



## STRENGTHENING THE CAPACITY OF TEACHERS IN INTRODUCING INCLUSIVE BASIC LITERACY IN EARLY CHILDREN EDUCATION

Khosiah<sup>1</sup>, Dewi Rohiani<sup>2</sup>, Raden Sudarwo<sup>3</sup>, Khaerul Anam<sup>4</sup>, Sintayana Muhandini<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia, [khosiahzakaria@gmail.com](mailto:khosiahzakaria@gmail.com)

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Hamzanwadi NWDI Pancor, Indonesia, [dewirohiani@gmail.com](mailto:dewirohiani@gmail.com)

<sup>3,4</sup>Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Terbuka, Indonesia, <sup>3</sup>[sudarwo@ecampus.ut.ac.id](mailto:sudarwo@ecampus.ut.ac.id),

<sup>4</sup>[khaerul.anam@ecampus.ut.ac.id](mailto:khaerul.anam@ecampus.ut.ac.id)

<sup>5</sup>Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia, [muhardsinta@gmail.com](mailto:muhardsinta@gmail.com)

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Pengenalan literasi sangat penting bagi anak PAUD terutama bagi anak-anak yang memiliki hambatan belajar. Oleh karena itu seorang guru harus memberikan layanan yang tepat sesuai kebutuhan anak. Salah satu upaya yang dilakukan melalui pengenalan literasi dasar mulai dari jenjang PAUD sebagai prasekolah yang menyiapkan anak-anak siap untuk belajar dijenjang Sekolah Dasar (SD). Pelatihan ini bertujuan untuk melatih guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) agar guru dapat mengenali kendala atau kesulitan belajar anak sejak dini, dapat menerapkan cara membangun pola pikir berkembang pada guru dan anak, serta dapat menerapkan pembelajaran literasi yang inklusif sesuai karakteristik anak yaitu belajar sambil bermain. Pelatihan ini dilaksanakan di TK Islam Al-Barokah Desa Kalijaga Tengah Kecamatan Aikmel. Metode yang diterapkan dalam pelatihan ini ialah curah pendapat, diskusi kelompok, penugasan, praktik dan simulasi. Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan yakni guru dapat memahami dan menerapkan penggunaan instrument untuk mengenali kesulitan belajar anak melalui kegiatan praktik langsung; guru dapat mengenali pola pikirnya sendiri melalui kegiatan praktik menjawab angket yaitu apakah guru sudah memiliki pola pikir yang berkembang (*growt mindset*) atau pemikiran kaku (*fix mindset*), serta guru dapat menerapkan kegiatan pembelajaran literasi inklusif yang menyenangkan melalui kegiatan praktik dan simulasi.

**Kata Kunci:** literasi; inklusif; anak usia dini.

**Abstract:** *The introduction of literacy is very important for PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini/Early Children Education) children, especially for children who have learning disabilities. Therefore, a teacher must provide appropriate services according to the needs of children. One of the efforts made is through the introduction of basic literacy starting from the PAUD level as preschool which prepares children to be ready to learn at the SD (Sekolah Dasar/Elementary School) level. This training aims to train Early Childhood Education (PAUD) teachers so that teachers can recognize obstacles or difficulties in children's learning from an early age, can apply ways of building a developing mindset for teachers and children, and can apply inclusive literacy learning according to children's characteristics, which is learning by doing. play or vice versa. This training was carried out at the Al-Barokah Islamic Kindergarten, Central Kalijaga Village, Aikmel District. The methods applied in this training are brainstorming, group discussions, assignments, practice and simulations. Based on the results of the training activities, teachers can understand and apply the use of instruments to identify children's learning difficulties through direct practical activities; teachers can recognize their own mindset through practical activities in answering questionnaires, whether the teacher already has a growth mindset or a fixed mindset, and teachers can apply fun inclusive literacy learning activities through practical activities and simulations.*

**Keywords:** *literacy; inclusive; early childhood.*

---

**Article History:**

Received : 10-06-2022  
 Revised : 14-07-2022  
 Accepted : 31-07-2022  
 Online : 31-07-2022



This is an open access article under the  
 CC-BY-SA license

## A. PENDAHULUAN

Indonesia saat ini dihadapkan dengan permasalahan dan tantangan terkait rendahnya kualitas pendidikan terutama literasi (Kurniawati, 2022; Priatmoko, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa lembaga diantaranya *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 Indonesia berada pada urutan 72 dari 78 negara dan mengalami penurunan yang signifikan dari penilaian sebelumnya. Inovasi tahun 2019 hanya 37 % siswa sasaran SD/MI kelas 1-3 di NTB memahami apa yang dibaca, sementara laporan Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) tahun 2019 NTB berada pada urutan 33 untuk kemampuan membaca dan urutan 30 untuk kemampuan matematika dan Alibaca tahun 2019 NTB pada dimensi kecakapan membaca di urutan 33 dari 34 provinsi. (Kemdikbud 2019 dalam Hewi & Shaleh, 2020).

## Literasi Membaca



**Gambar 1.** Inovasi NTB.

Berdasarkan hasil penelitian di atas NTB (gambar 1) perlu mendapatkan perhatian dan memikirkan bagaimana upaya untuk meningkatkan literasi tersebut. Hal ini tentu harus dimulai dari semua kabupaten/kota yang ada karena bagaimanapun juga kabupaten/kota memiliki andil yang cukup besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Sebagai daerah dengan jumlah penduduk terbanyak Lombok Timur tentu memiliki sumbangan yang sangat signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia di NTB. Terlebih lagi secara kuantitas jumlah sekolah di Lombok Timur adalah yang paling banyak. Sebagaimana kita ketahui bahwa literasi merupakan perintah yang utama dalam Islam terdapat pada surat Al\_’alaq. Literasi juga kunci keberhasilan akademik sebab semua disiplin ilmu mencapai keilmuannya didasari dengan literasi yang baik. Faktor penyebab rendahnya literasi adalah 1)

siswa terdampak bencana covid-19 dan gempa, 2) siswa diwilayah 3T dan minim akses digital, 3) siswa dari orang tua pekerja migran dan pernikahan dini/perceraian dini, 4) siswa disabilitas dan lamban belajar, 5) siswa dari ekonomi rentan. Dengan demikian harapan pemerintah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat menerima anak dengan berbagai latar belakang dan berupa kelainan baik kondisi fisik maupun mental untuk bisa belajar dan mendapat pelayanan yang tepat sebagai upaya memberikan sumbangsih terhadap tuntasnya masalah literasi di Indonesia khususnya di NTB. Susanto (2021) untuk memberikan layanan yang tepat sesuai kebutuhan anak seorang guru harus mengidentifikasi kesulitan fungsional belajar anak. Salah satu upaya yang dilakukan melalui pengenalan literasi dasar mulai dari jenjang PAUD sebagai prasekolah yang menyiapkan anak-anak siap untuk belajar dijenjang Sekolah Dasar (SD). Ahmadi (2017); Asrori et al., (2020) prinsip belajar yang unik belajar sambil bermain atau sebaliknya dikemas menjadi kegiatan belajar yang menyenangkan dengan memperhatikan karakteristik individual anak dan layanan pembelajaran yang memberikan pelayanan sesuai kebutuhan anak. Pengenalan literasi sangat penting bagi anak PAUD terutama bagi anak-anak yang memiliki hambatan belajar. Pentingnya kesadaran bahwa kecerdasan perlu dilatih layaknya otot, dimana kecerdasan terus berkembang seiring dengan usaha-usaha yang dilakukan. Bakat dan kecerdasan adalah sesuatu yang bisa diubah dengan keyakinan, kemampuan untuk mencoba, serta usaha yang terus-menerus. Seorang guru perlu membangun pola pikir berkembang untuk membangun kepercayaan diri anak untuk terus berusaha. Seseorang yang sukses sebelumnya adalah orang yang sering gagal namun terus berusaha, hal itulah yang diyakini untuk bisa memiliki pola pikir yang berkembang.

Untuk membelajarkan literasi pada AUD perlu diingat prinsip belajar AUD diantaranya 1) anak akan merespon terhadap makna walaupun mereka tidak mengerti semua kata-kata secara keseluruhan, 2) perhatian yang terbatas, 3) anak belajar tidak hanya dari apa yang didengar dan dilihat tetapi juga dari apa yang mereka lakukan, 4) menggunakan Total Physical Response (TPR) yaitu metode pengajaran literasi yang menggunakan gerak olah tubuh untuk merespon input verbal. Berdasarkan prinsip belajar tersebut pembelajaran literasi pada AUD dapat menggunakan lagu, cerita, crafting, dan permainan. Dengan menggunakan empat kegiatan tersebut diyakini dapat mempercepat perkembangan kemampuan anak terutama untuk pembelajaran literasi.

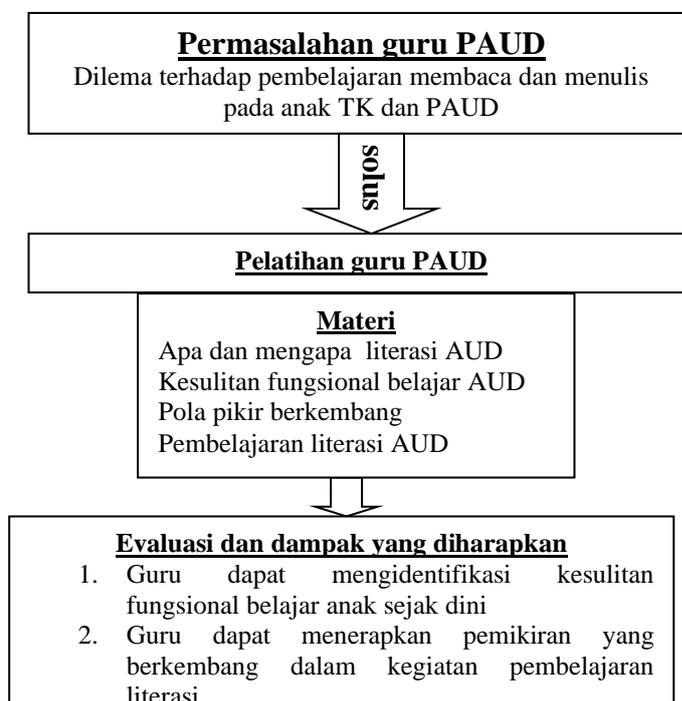
Dilema guru TK/PAUD selama ini adalah tentang membelajarkan anak membaca dan menulis karena beberapa penelitian tidak memperkenankan anak untuk diajarkan membaca dan menulis (Nazhifah, 2020; Wati & Trinova, 2019). Namun disisi lain tuntutan wali siswa kepada guru supaya anak-anak mereka lulus dari TK harus bisa membaca dan menulis. Hal ini

selalu menjadi perbincangan perdebatan yang tidak menemukan titik temu. Jika merujuk pada karakteristik belajar TK/PAUD dimana siswa belajar sambil bermain atau sebaliknya, maka pembelajaran yang dikemas dengan kegiatan yang menyenangkan dan siswa merasa tidak dibebani maka pembelajaran membaca dan menulis bisa saja dilakukan, namun jika ada pembelajaran pada TK/PAUD tidak berdasarkan karakteristik belajar tersebut maka hal itulah yang tidak diperkenankan. Berdasarkan hal tersebut kiranya penting untuk memberikan pemahaman dan praktik yang nyata kepada guru bagaimana menerapkan pembelajaran yang menyenangkan pada anak khusus pada pembelajaran membaca dan menulis atau bahasa yang tren saat ini yaitu belajar literasi. Dalam hal ini materi yang disajikan adalah mengenal kesulitan belajar siswa, Bagaimana membangun pola pikir berkembang pada guru dan anak, serta bagaimana mengenalkan pembelajaran literasi pada AUD yang inklusif dan menyenangkan.

Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar guru dapat mengenali kendala/kesulitan belajar anak sejak dini, dapat menerapkan cara membangun pola pikir berkembang pada guru dan anak, serta dapat menerapkan pembelajaran literasi sesuai karakteristik anak yaitu belajar sambil bermain atau sebaliknya.

## B. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan ini dilakukan sesuai dengan karakteristik belajar PAUD yaitu belajar sambil bermain dengan tujuan agar guru dapat meniru kegiatan tersebut ketika melakukan kegiatan pembelajaran bersama anak. Alur kegiatan pelatihan sebagai berikut (gambar 2).



Gambar 2. Diagram alur kegiatan pelatihan.

Pelatihan ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan terkait dilema guru PAUD terhadap pembelajaran membaca dan menulis, untuk menjawab permasalahan tersebut guru diberikan pelatihan dengan tema “Pelatihan Mengenalkan Literasi Dasar yang Inklusif pada Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Kalijaga Tengah Kecamatan Aikmel” materi yang dibelajarkan dalam pelatihan ini ialah:

1. apa dan mengapa literasi AUD;
2. kesulitan fungsional AUD;
3. pola pikir berkembang;
4. pembelajaran literasi AUD.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kompetensi guru dilaksanakan selama 3 hari dengan jumlah peserta 11 orang dapat dilihat pada tabel 2, dengan rincian kegiatan pelatihan dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Rundown kegiatan pelatihan.

No	Hari /Tanggal	Waktu	Materi	Aktivitas
1	Selasa, 22 Maret 2022	08:30-09:00	-Pembukaan	Ceramah
		09:00-12:00	-Apa dan mengapa literasi AUD	<i>Brainstorming</i> dan curah pendapat
		12:00-14:00	-	Ishoma
		14:00-16:00	Kesulitan fungsional belajar AUD	Presentasi dan praktik menggunakan instrument identifikasi anak berkesulitan
2	Rabu, 23 Maret 2022	08:30-12:00	Pola pikir berkembang	Presentasi dan praktik mengenali pola pikir sendiri dan simulasi cara memberikan feedback kepada siswa dengan mengembangkan pola pikir berkembang
		12:00-14:00	-	Ishoma
		14:00-16:00	Pembelajaran literasi AUD	Presentasi dan praktik / simulasi pembelajaran literasi melalui cerita dan lagu
3	Kamis, 24 Maret 2022	08.30-12.30	Pembelajaran literasi AUD	Presentasi dan praktik / simulasi pembelajaran literasi melalui kegiatan bermain dan membuat keterampilan menggunakan tangan (crafting)
		12:30-13:00	Refleksi	Menyampaikan hasil belajar atau pelatihan
			Penutup	Foto Bersama

**Tabel 2.** Daftar Peserta.

No.	Nama	Unsur	Instansi	Ket.
1	Delva Yanti, S.Pd	Kepala Sekolah	TK Islam Al-Barokah	
2	Hurrimawati, S.Pd	Guru	TK Islam Al-Barokah	
3	Pardiyah	Guru	TK Islam Al-Barokah	
4	Diana Rustanuri, S.Pd	Guru	TK Islam Al-Barokah	
5	Siti Rahmawati	Guru	TK Islam Al-Barokah	
6	Rabiatul adawiyah	Guru	TK Islam Al-Barokah	
7	Nuraini, S.Pd	Kepala Sekolah	TK Islam Darul Ulum	
8	Irmawati Puji Astuti, S.Pd	Guru	TK Islam Darul Ulum	
9	Robiyatul Adawiyah, S.Pd	Guru	TK Islam Darul Ulum	
10	Hidayat, S.Pd	Guru	TK Islam Al-Barokah	
11	Mutmainnah, S.Pd	Guru	TK Islam Darul Ulum	

Para peserta pelatihan yakni guru-guru TK yang ada di Desa Kalijaga Tengah, yakni guru TK yang berasal dari TK Islam Al-Barokah dan TK Islam Darul Ulum (tabel 2).

#### a) Pelaksanaan Kegiatan

##### 1. Penyampaian Materi

Sebelum penyampaian materi kegiatan pelatihan diawali dengan membangun kesiapan belajar peserta dengan melakukan senam penguin, kegiatan menarik napas, bernyanyi dan melakukan gerakan rileksasi.

##### a. Apa dan mengapa literasi AUD

Materi ini disajikan secara klasikal melalui presentasi oleh fasilitator. Fasilitator melakukan kegiatan *brainstorming* dan curah pendapat untuk mengetahui pengetahuan awal peserta terhadap literasi AUD yang pernah dilakukan.

##### b. Kesulitan fungsional belajar AUD

Pada materi ini peserta belajar tentang pendidikan inklusif dimana peserta diberikan pemahaman terkait hak belajar untuk semua anak tanpa membedakan latar belakang apapun sesuai dengan Permendiknas No. 70/2009 Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah reguler dengan menerima siswa dengan latar belakang apapun, dengan tujuan agar siswa dapat memperoleh pendidikan dekat dengan tempat tinggalnya (Mansur, 2018; Nurfadillah, 2021; Sutarti et al., 2018). Untuk memudahkan guru mengenali anak dengan latar belakang kesulitan fungsional belajar guru dibekali cara melakukan identifikasi anak menggunakan instrumen Profil Belajar Siswa (PBS) yang dikembangkan oleh Inovasi NTB.

Pada kegiatan ini para peserta diminta untuk mengerjakan Lembar Kerja (LK PBS) yang sudah disediakan sesuai dengan kelompok masing-masing. Para peserta diminta untuk mengidentifikasi gejala kesulitan belajar anak. Selanjutnya para peserta diminta untuk menempelkan hasil kerja kelompok masing-masing pada kertas plano yang sudah disiapkan,

kemudian perwakilan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok masing-masing.

Pada tahap kegiatan ini para peserta sudah mampu mengidentifikasi kesulitan fungsional belajar anak, ini terlihat dari hasil lembar kerja yang dilakukan sesuai dengan instrumen PBS (gambar 3).



**Gambar 3.** Aktifitas Peserta Mengidentifikasi Kesulitan Fungsional Belajar.

c. Pola pikir berkembang

Pada materi ini peserta dapat memahami bahwa ada 2 pola pikir yang ada pada manusia yaitu pola pikir kaku dan pola pikir berkembang. Surya (2013) pola pikir kaku merupakan Pola pikir yang meyakini bahwa keberhasilan seseorang, termasuk dalam belajar ditentukan oleh kecerdasan atau bakat bawaan, sementara Pola Pikir Berkembang merupakan pola pikir yang meyakini bahwa keberhasilan seseorang, termasuk dalam belajar ditentukan oleh keyakinan, kemauan untuk mencoba, serta usaha yang terus menerus. Materi ini penting bagi guru supaya guru memahami bahwa kemampuan yang dimiliki oleh anak karena usaha belajar yang dilakukan yang dibantu oleh guru dan lingkungannya, bukan karena keturunan atau kecerdasan yang tiba-tiba ada. Kecerdasan bisa dilatih dan dikembangkan sehingga guru dapat memiliki peran dan tanggungjawab yang besar serta penting atas kemampuan yang dicapai anak didiknya. Pada materi ini guru juga diajak mengenali pola pikirnya sendiri, jika guru sudah mengetahui pola pikir yang dimiliki maka guru mengetahui apa kelemahan dan kelebihan yang dimiliki serta upaya perbaikan dimasa yang akan datang.



### Karakteristik Pola Pikir Berkembang

- Berani menghadapi tantangan
- Bertahan saat sulit
- Mau mencoba
- Menerima kritik sebagai masukan
- Memandang kesuksesan orang lain sebagai inspirasi



Gambar 6. Inovasi NTB 2020.



Gambar 7. Aktifitas Peserta dalam Presentasi.

Pada Kegiatan ini para peserta melakukan presentasi dan praktik mengenali pola pikir sendiri dan simulasi cara memberikan *feedback* kepada siswa dengan mengembangkan pola pikir berkembang (gambar 7).

#### d. Pembelajaran literasi AUD

Pada materi ini guru diperkenalkan pendekatan, metode serta strategi dalam membelajarkan literasi kepada AUD. Guru juga melakukan praktik dan simulasi supaya guru dengan mudah menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran di PAUD. Mubarokah (2022) pendekatan yang diperkenalkan ialah pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) pendekatan yang memberikan pembelajaran sesuai dengan level kemampuan siswa. Metode yang digunakan ialah metode bercerita, bernyanyi, bermain dan *crafting* metode ini sesuai dengan karakteristik belajar PAUD yaitu belajar sambil bermain atau sebaliknya.

Alur kegiatan yang dilakukan dalam membelajarkan literasi pada PAUD sebagai berikut.

##### 1. Pendahuluan

- a) Anak diajak melakukan kegiatan relaksasi dengan menarik napas sambil memberikan anak sugesti, hal ini dilakukan supaya anak merasa lega dan siap mengikuti pembelajaran.

- b) Anak dibacakan cerita oleh guru, hal ini dilakukan agar anak merasa senang dengan buku, bertambah kosa kata yang dimiliki, anak memiliki motivasi untuk bisa membaca (gambar 8).



**Gambar 8.** Simulasi Bercerita atau Mendongeng.

- c) Kegiatan Inti

- 1) Siswa diperkenalkan pembelajaran melalui lagu

Pada kegiatan ini peserta dijelaskan tentang efektivitas lagu dalam mengenalkan literasi AUD kemudian peserta diajak praktik membelajarkan literasi dengan lagu.

Efektivitas lagu dalam mengenalkan literasi pada AUD adalah:

1. lagu sebagai rekreasi yang menyenangkan;
2. lagu mengekspresikan emosi, mimpi, memori, sehingga lebih mudah menyentuh afek;
3. lagu mengasah kemampuan otak (*multiple intelligence*);
4. lagu menciptakan motivasi belajar dan language awareness (kesadaran bahasa);
5. music meningkatkan konsentrasi.

Syarat lagu yang efektif untuk pengenalan literasi AUD:

1. easy listening (mudah didengar);
2. lirik yang mudah dipahami;
3. melodi yang menyenangkan;
4. ada Gerakan;
5. banyak huruf, suku kata, kata, kalimat yang berulang.

Pertimbangan memilih lagu adalah:

1. sudah dikenal atau disukai siswa;
2. berisi materi yang akan diajarkan;
3. memiliki sifat dan karakter yang mengandung pencapaian tujuan pembelajaran;
4. memiliki tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan siswa;
5. berisi pesan atau nilai yang sesuai dengan tingkat usia dan kematangan siswa.

Setelah menentukan lagu yang akan digunakan, guru bisa menentukan keterampilan berbahasa apa yang dikembangkan. Keterampilan yang diasah melalui lagu yaitu menulis, membaca, mendengarkan. Music membantu

mengembangkan kemampuan kognitif bahasa. Dengan menyanyikan lagu, anak belajar menghargai bahasa, kosa kata, rhyme (Lubis, 2018; Usman, 2015).

Contoh lagu:



**Gambar 7.** Aktifitas Menyanyikan Lagu Literasi AUD.

2) Siswa diperkenalkan pembelajaran melalui cerita

Pada kegiatan ini peserta diajak simulasi membelajarkan literasi AUD melalui kegiatan bercerita. Manfaat cerita bagi anak adalah mampu memotivasi, kaya unsur pengalaman bahasa dan cerita merupakan input yang otentik, yaitu memberikan kenyataan bahasa dengan segala kompleksitasnya sehingga anak menjadi tahu bagaimana kejadian sehari-hari, cerita juga merupakan fenomena yang universal, penting bagi perkembangan kecerdasan social dan cultural anak-anak serta sesuatu yang bisa diingat, menyenangkan dan menarik.

3) Siswa diperkenalkan pembelajaran melalui *crafting*

*Crafting* merupakan aktivitas membuat benda-benda kreatif dengan menggunakan tangan, jika konteksnya untuk pembelajaran literasi maka anak membuat kerajinan atau keterampilan membuat gantungan kunci huruf, kalung kata, kartu ucapan dan lain-lain. dengan kegiatan mnggunting kemudian menempel, membentuk dan merangkai. *Crafting* juga dapat melatih anak mengembangkan otak, juga otot motoriknya.

Pada kegiatan ini guru melakukan praktik langsung membuat gantungan/ mainan pintu, stik huruf, kalung suku kata dan lainnya.

4) Siswa diperkenalkan pembelajaran melalui permainan

Permainan sebagai sumber belajar bahasa/literasi. Terdapat dua jenis permainan yaitu competitive game dan cooperative game. Dalam suatu permainan siswa berlomba untuk menjadi yang pertama mencapai hasil atau tujuan, sedangkan dalam permainan kerjasama siswa bekerja bersama untuk meraih tujuan bersama. Focus dari permainan ini adalah memperkenalkan huruf, sukukata, dan kata serta mengembangkan kemampuan komunikasi anak. Dengan permainan siswa belajar bahasa dalam suasana yang rileks dan menyenangkan.

Pada kegiatan ini ada beberapa permainan yang langsung dipraktikkan oleh peserta yaitu.

a) Permainan tembak

Peserta dibagi menjadi 3 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang. Tiap kelompok memperoleh huruf, sukukata dan kata. Cara melakukan permainan ini ialah tiap kelompok berdiri berhadapan dengan kelompok lain, tim dalam kelompok tersebut menyebut kata secara bergiliran “ peserta pertama menyebut kata “bersedia”, peserta kedua menyebut kata”siap”, peserta ketiga menyebut kata “tembak”, peserta keempat mengambil gerakan menembak sambil menyebut huruf, sukukata atau kata yang diperoleh kelompok lain, jika salah melakukan gerakan atau salah mengucap kata maka kelompok tersebut dinyatakan kalah.

b) Mencari pasangan

Permainan ini dilakukan dengan cara guru meminta siswa berdiri membentuk lingkaran, tiap anak digantungkan kartu huruf pada lehernya. Ketika guru menyebut sukukata, maka anak yang mendapatkan huruf yang membentuk suku kata tersebut lari mencari pasangannya. Jika anak terlambat merespon suku kata yang disebut guru, maka dinyatakan kalah.

c) Pulang ke rumah dengan cepat

Tiap anak diberikan huruf, sukukata, dan kata, kemudian anak diminta berdiri menghadap belakang. Kemudian guru memberitahu anak aturan mainnya. “ ketika guru menyebut huruf, sukukata, dan kata maka anak tersebut segera lari menuju rumah/tempat yang sudah disediakan dengan cepat, jika terlambat maka teman yang lain akan menangkapnya supaya tidak dapat pulang kerumah, jika berhasil ditangkap maka anak tersebut dinyatakan kalah”.

## d) Permainan elang dan ayam

Jumlah pemain 10-15 anak, tempat ruang kelas atau halaman sekolah, tujuan agar anak mudah mengingat huruf, suku kata, dan kata. Cara bermainnya ialah seluruh anak dibariskan menjadi satu saf ditengah-tengah ruangan tiap anak dipasangkan kalung huruf, sukukata atau kata. Seluruh anak memegang temannya. Anak yang berdiri paling depan sebagai induk ayam dan anak yang dibelakangnya sebagai anak ayam. Guru menunjuk salah satu anak sebagai burung elang, anak sebagai burung elang berdiri berhadapan dengan induk ayam. Burung elang bebas bergerak kemana saja untuk menangkap anak ayam dan induk ayam bergerak dengan merentangkan tangan melindungi anaknya dari serangan burung elang. Guru menyebut huruf, sukukata, atau kata, setiap huruf yang disebut guru maka burung elang berusaha menangkap anak ayam yang mendapatkan kalung huruf tersebut. jika berhasil disentuh atau dipegang itu berarti sudah tertangkap atau kalah dalam permainan.

## e) Bola beranting diatas kepala

Jumlah pemain tidak terbatas, tempat bisa di ruang kelas dan halaman sekolah, alat yang digunakan bola berukuran (sebesar kelapa) tujuan meningkatkan koordinasi anak dengan anak lainnya dalam menyebut huruf, sukukata dan kata. Sebelum memulai permainan terlebih dahulu guru membuatkan siswa kalung huruf, sukukata atau kata. Permainan dimulai dengan anak yang terdepan memegang bola, setelah guru membunyikan pluit maka bola dipindahkan dari depan melalui atas kepala sampai kebelakang, dan anak yang dibelakangnya segera menerima bola sambil mengucapkan suku kata yang diucapkan oleh peserta yang dari depan.

**b) Refleksi Kegiatan**

Pada tahap ini para guru atau peserta pelatihan diminta untuk melakukan refleksi terhadap kegiatan pelatihan yang sudah diikuti selama 3 (tiga) hari. Para peserta diminta untuk berdiri membentuk lingkaran. Narasumber lalu meminta para peserta untuk menjawab pertanyaan :

Apa yang sudah saya pelajari hari ini ?

Apa yang ingin saya tingkatkan setelah pelatihan hari ini?

Setelah selesai kemudian para guru dan narasumber kembali ketempat duduk masing-masing, selanjutnya ucapan penutup dan foto bersama.

**D. SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pelatihan ini dapat memberikan pengetahuan baru bagi guru dalam mengenalkan literasi dasar pada Pendidikan Anak Usia Dini. Pelatihan ini didesign dengan karakteristik belajar sambil bermain atau

bermain seraya belajar sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan. Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan dalam mengenalkan literasi pada PAUD ini adalah melalui kegiatan bercerita, bernyanyi, bermain dan *crafting* (membuat keterampilan menggunakan tangan). Guru yang dilatih merasa dapat pengetahuan dan pengalaman baru sehingga siap untuk mengimplementasikan kegiatan mengenalkan literasi pada anak usia dini di tempat masing-masing. Untuk terus meningkatkan kompetensi guru TK/PAUD Perlu dikembangkan pelatihan lanjutan agar dapat menambah kemampuan dan keterampilan guru TK/PAUD dalam mengajar.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak terkait dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini, terutama kepada Pemerintah Desa Kalijaga Tengah, terimakasih ada suport pendanaan dan fasilitasnya sehingga pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, F. (2017). *Guru SD di era digital: pendekatan, media, inovasi*. CV. Pilar Nusantara.
- Asrori, M., Wibowo, A. M., Erfantinni, I. H., & Wahyuningtyas, D. P. (2020). *Pendampingan pemanfaatan teknologi dalam desain pembelajaran daring pada MGMP PAI SMK Kabupaten Blitar di masa pandemi covid-19*.
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi hasil PISA (the programme for international student assesment): Upaya perbaikan bertumpu pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13.
- Lubis, H. Z. (2018). Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Raudhah*, 6(2).
- Mansur, H. (2018). *Implementasi Pendidikan Inklusif*.
- Mubarokah, S. (2022). Tantangan Implementasi Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) dalam Literasi Dasar yang Inklusif di Madrasah Ibtida'iyah Lombok Timur. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 165–179.
- Nazhifah, D. N. (2020). *Peran Dinas Perpustakaan Kota Makassar dalam Meningkatkan Budaya Kegemaran Membaca Melalui Program Sentuh Pustaka*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Nurfadillah, S. (2021). *Pendidikan Inklusi Tingkat SD*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi pendidikan Islam di era 4.0. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 221–239.

- Surya, H. (2013). *Strategi jitu mencapai kesuksesan belajar*. Elex Media Komputindo.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Sutarti, S., Widayat, W., & Tjahjono, A. (2018). *Upaya Peningkatan Layanan Pendidikan Sekolah Inklusif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Dasar Negeri Sekar Ii Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan*. STIE Widya Wiwaha.
- Usman, M. (2015). *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan:: Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Deepublish.
- Wati, S., & Trinova, Z. (2019). Parenting dan Keterampilan Mendongeng Bagi Guru Taman Kanak-Kanak. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 7(2), 195–210.